

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KINERJA LINGKUNGAN, SIZE, DAN UKURAN
DEWAN KOMISARIS TERHADAP CSR DISCLOSURE**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)

Oleh

Amelia

Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Ari Dewi Cahyati

Dosen Akuntansi UNISMA Bekasi

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of financial performance, environmental performance, size and board size on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR Disclosure) in mining companies listed on the Stock Exchange during 2010-2014. The method used is descriptive with quantitative approach.. Data of this research is secondary data, using the financial statements of mining companies listed in the Stock Exchange gained through www.idx.co.id for the year. 2010-2014 Samples were selected using purposive sampling method. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that the variables of financial performance, as measured by ROA and DER, and company size has no significant effect on the disclosure of corporate social responsibility, while variable environmental performance and board size have a significant effect on the disclosure of corporate social responsibility.

Keywords: financial performance, environmental performance, size, board size, CSR Disclosure

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini setiap perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public* di pasar modal dituntut untuk melakukan keterbukaan. Keterbukaan perusahaan dapat berupa penyampaian informasi secara berkualitas. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Adanya informasi yang akurat, lengkap, serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan menggunakan cara agar dapat meraih keuntungan yang tinggi dan menekan biaya. Hal ini menyebabkan perusahaan seringkali mengabaikan masalah sosial seperti kesejahteraan karyawan, kepedulian sosial, pencemaran lingkungan akibat limbah produksi, keamanan lingkungan dan masalah sekitar perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Menyebabkan masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak sosial yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya.

Di sisi lain, terjadi revolusi teknologi komunikasi yang menyebabkan penyebaran informasi secara seketika. Suatu informasi dikatakan informatif jika informasi tersebut dapat mengubah kepercayaan (*belief*) para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya informasi baru selain laporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan dikalangan para investor terhadap suatu perusahaan.

Informasi yang banyak mendapat sorotan adalah mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985) dalam (Purnasiwi, 2009). Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau (*Corporate Social Responsibility*) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pertanggungjawaban sosial perusahaan tersebut diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting* (Darwin, 2004).

Darwin (2004) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Alasan pertama diperlukannya pengungkapan CSR adalah

praktik pengungkapan CSR merupakan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Wibisono dalam Rahmatullah dan Kurniati (2011:6) dalam Sha (2014) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, terdapat tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon CSR agar sejalan dengan jaminan keberlanjutan operasional perusahaan. 1) Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. 2) Kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk mendapatkan dukungan masyarakat, wajar bila perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. 3) Kegiatan CSR merupakan salah satu cara untuk meredakan atau bahkan menghindari konflik sosial. Potensi konflik tersebut bisa berasal dari dampak operasional

Di sisi lain alasan perusahaan melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela diantaranya adalah untuk mentaati peraturan yang ada, dimana setiap perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk melakukan CSR karena hal ini diatur dalam Undang-Undang No.40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan

Corporate Social Responsibility sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan. Setiawati, dkk (2013)

Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne (1996), menyatakan bahwa “hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan tercermin dalam pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan”. Ketika tanggung jawab agen terhadap prinsipal terpenuhi, yaitu memperoleh keuntungan, maka akan memberikan keleluasan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Penelitian yang juga dilakukan oleh Fahrizqi (2010) dan Hussainey (2011) menemukan hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).

Menurut Untari (2010) dalam Setiawati, dkk (2013), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Di samping penelitian tersebut, menurut Verrechia (1983) dalam Suratno (2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan bahwa “Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa, dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar”. Oleh karena itu, perusahaan yang kinerja lingkungannya baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk. Hasil penelitian Suratno dkk (2006) yang menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi.

Kemudian, dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melihat besar kecilnya perusahaan dan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan (*size*) perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti dan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil Sembiring (2005) dalam Setiawati, dkk (2013).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring dapat dilakukan secara lebih efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat ketentuan yang mengatur tentang keberadaan dewan komisaris independen. Ketentuan yang dimaksud adalah Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No.1-A tanggal 14 juli 2004. Meskipun saat ini dewan pengawasan telah berganti nama atau diambil alih Otoritas Jasa Keuangan namun isi dari ketentuan Bapepam masih

berlaku (Setiawati, dkk. 2013). Sembiring (2005) dalam Setiawati, dkk (2013) menyatakan Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasionalnya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Penelitian yang dilakukan Waryanto (2010) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) dan Nurkhin (2010) menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, penulis memutuskan untuk mengacu pada penelitian Setiawati, dkk (2013) apa yang membedakan penulisan ini dengan penulisan atau jurnal-jurnal terdahulu, yaitu menghubungkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengungkapan CSR yang tidak ada dalam penelitian Setiawati, dkk (2013), Penelitian terdahulu mengangkat studi kasus pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan. Disini penulis mencoba untuk meneliti pada Perusahaan Pertambangan. Dimana Perusahaan Pertambangan yang aktifitas operasinya berhubungan langsung dengan alam diperlukan adanya informasi pengungkapan yang lebih yang diatur dalam UU No.40 tahun 2007 pasal 74.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, *size* dan ukuran dewan komisaris terhadap CSR *Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Secara garis besar rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *CSR Disclosure*?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap *CSR Disclosure* ?
3. Bagaimana pengaruh *Size* (ukuran) terhadap *CSR Disclosure* ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *CSR Disclosure*?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Literatur

2.1.1 Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan individu atau kelompok yang saling mempengaruhi satu samalainnya sebagai dampak dari aktifitas-aktivitasnya (Freeman, 1984). Menurut Sari (2012), perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada parapemilik (*stakeholder*) dengan sebatas pada indikator ekonomi (*economic focused*) namun bergeser menjadi lebih luas yaitu sampai pada ranah sosialkemasyarakatan (*stakeholder*) dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimenstions*).

Teori *stakeholder* berpendapat bahwa *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) jugaharus menerima manfaat dari perusahaan (Anggraini, 2006). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan didasarkan atas pertimbangan-pertimbanganyang dilihat dari *stakeholder* itu sendiri (Daud dan Abrar, 2008).

2.1.2 Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial secara sederhana dapat dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar atas keuntungan yang diambil oleh perusahaan yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Aktivitas bisnis perusahaan tersebut seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan dan dampak sosial bagi masyarakat sekitar (Purnasiwi, 2009).

Dalam bahasa Indonesia, Darwin (2004) dalam Rimba (2010:11) mengartikan bahwa:

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 pasal satu butir tiga (2007:2) menyatakan bahwa :

“Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.

Selain itu, ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility* juga memberikan definisi CSR. Menurut ISO 26000 (draft 3, 2007) dalam Rista (2009), CSR adalah:

“Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan

harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dirangkum bahwa CSR merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan dan dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitas operasionalnya memiliki dampak sosial dan lingkungan.

2.1.3 Corporate Social Responsibility Disclosure

Hendriksen (2000:428) menyatakan bahwa pengungkapan “*Disclosure in financial reporting is the presentation of information necessary for the optimum of efficient capital markets*” . Perusahaan selain menerapkan CSR juga perlu melakukan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas CSR yang dilakukan kepada *stakeholder*.

Gray(2001) dalam Rakhimah dan Agustia (2009) mendefinisikan *CSR Disclosure* sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *socialaccountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan-iklan yang berorientasi sosial. Pengungkapan CSR merupakan suatu bentuk transparansi perusahaan dalam bentuk aktivitas sosial dan lingkungan terhadap masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada kinerja finansial perusahaan.

2.1.4 Jenis Pengukuran Corporate Social Responsibility Disclosure

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat diteliti berdasarkan Laporan GRI (*Global Reporting Initiative*), dimana terdapat 6 indikator yang digunakan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Kinerja Ekonomi, performa finansial merupakan pemahaman dasar dari sebuah organisasi, akan tetapi biasanya informasi ini dirangkum dalam laporan finansial.
- b. Aspek Lingkungan, untuk melihat bagaimana kebijakan organisasi secara keseluruhan yang menentukan komitmen organisasi terhadap aspek lingkungan.
- c. Aspek Kinerja Sosial (Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak), untuk melihat bagaimanakah perusahaan atau organisasi mampu bertanggung jawab dalam kegiatan yang berhubungan dengan tenaga kerja baik dalam segi kesehatan maupun kesempatan kerja.
- d. Aspek Hak Asasi Manusia (*Human Rights*), untuk menentukan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier atau kontraktor.
- e. Aspek Masyarakat (*Society*), untuk memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola.
- f. Aspek Tanggung jawab Produk (*Product Responsibility*), membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan termasuk penjelasan mengenai prosedur internal dan usaha yang dilaksanakan bila tidak memenuhikepatuhan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 1998).

2.1.6 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno(2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dengan demikian, Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

2.1.7 Pelestarian Lingkungan melalui PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau sering disebut dengan PROPER dapat dijadikan pilihan dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan yang ada di Indonesia. PROPER merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementrian Lingkungan Hidup hal ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan menjunjung pencapaian sasaran prioritas nasional yang termuat dalam Program Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup yang diukur berdasarkan indikator kinerja utama meningkatnya pengawasan ketaatan pengendalian pencemaran air limbah dan emisi; menurunnya pencemaran lingkungan pada air, udara, sampah, dan limbah B3; memastikan penghentian kerusakan lingkungan di daerah aliran sungai (DAS); tersedianya kebijakan di bidang

perlindungan atmosfer dan pengendalian dampak perubahan iklim; dan meningkatnya kapasitas pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Pengawasan pengendalian pencemaran air dan udara serta limbah B3 melalui mekanisme PROPER merupakan satu dari Program Nasional yang dilaksanakan secara dekonsentrasi. Untuk menstandarkan pelaksanaan dekonsentrasi tersebut perlu disusun petunjuk teknis yang akan menjadi acuan bagi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Provinsi dalam melaksanakan lingkup penyelenggaraan dekonsentrasi bidang lingkungan hidup. *Sumber: petunjuk teknis penilaian PROPER oleh KLH*

2.1.8 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil menurut Sulastini, (2007). *Size* perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Menurut Anggono dan Handoko (2009) dalam Sha (2014) Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan, karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mendapat pengawasan dari masyarakat dan memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Kemudahan dalam mendapatkan informasi akan meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi faktor ketidakpastian. *Size* perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan tanggungjawab sosial karena umumnya perusahaan memiliki *competitive disadvantage* lebih rendah dari perusahaan kecil, *skill* karyawan yang lebih baik sehingga memungkinkan melakukan pengungkapan terhadap laporan keuangan yang lebih luas.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Biaya keagenan yang besar dapat dikurangi dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, berkaitan dengan teori *stakeholder*, perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan yang lebih luas dan lengkap supaya mendapat dukungan dari *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Heckston dan Milne (1996) mendapatkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.1.9 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau secara khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi (UU RI No 40 Tahun 2007 pasal 1:6)

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap CSR Disclosure

Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya (Hidayat, 2007).

Choi (1998) dalam Hossain dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Dengan demikian profitabilitas akan menjadi turun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006), menyatakan bahwa “ hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan tercermin dalam pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan”. Ketika tanggung jawab agen terhadap prinsipal terpenuhi, yaitu memperoleh keuntungan, maka akan memberikan keleluasan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Penelitian yang juga dilakukan oleh Fahrizqi (2010) dan Hussainey (2011)

menemukan hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).

Mengingat ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis menguji kembali pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan dalam laporan tahunan di Bursa Efek. Dengan hipotesisnya adalah :

H₁: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*.

2.2.2 Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap *CSR Disclosure*

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Sembiring (2005) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan Belkaoui dan Karpik (1989), serta Corner dan Magan (1999) menemukan hubungan-hubungan yang negatif antara *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sedangkan Robert (1992) menemukan hasil yang positif antara kedua variabel tersebut yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Anggraini (2006).

Kemudian, menurut Belkoi (1989) yang dikutip Anggraini (2006) dalam Dewi dan Sitingjak (2009) menyatakan bahwa “semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit”. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Ini menemukan hasil yang negatif antara kedua variabel tersebut.

Pada umumnya perusahaan besar memiliki hutang yang cukup banyak. Perusahaan dengan rasio hutang yang besar harus menyediakan informasi yang lebih komprehensif mengenai perusahaannya agar mampu memenuhi tuntutan para stakeholder. Perusahaan dengan hutang yang besar biasanya berpikir untuk mengurangi beban perusahaan sebisa mungkin untuk menaikkan labanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang menjadi kendala dalam mengungkapkan CSR perusahaan. Maka hipotesisnya adalah :

H₂: Tingkat *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

2.2.3 Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Teori Legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan itu berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 1996) dalam Sudaryanto (2010). Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh Tilt (1994) dalam Haniffa (2005) bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice* dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan.

Teori *Stakeholder* memberikan gambaran bahwa tanggung jawab perusahaan semestinya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham. Kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebenarnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham tetapi juga untuk *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan (Untung, 2008).

Menurut Verrechia (1983) dalam Suratno (2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan bahwa “Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa, dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar”. Oleh karena itu, perusahaan yang kinerja lingkungannya baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk. Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh: (1) Penelitian dari Tuwajiri (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil konsisten dengan teori tersebut, yaitu menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan *CSR Disclosure*. (2) Begitupula dengan penelitian serupa di Indonesia oleh Suratno dkk (2006) yang menemukan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan *CSR Disclosure*.

PROPER merupakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan terhadap pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup guna menarik, menyadarkan, dan menjalin hubungan dengan sejumlah perusahaan di Indonesia agar mengungkapkan CSR perusahaannya.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki biaya lingkungan yang rendah.

Menurut Aldilla Noor dan Dian Agustia (2009), PROPER menjadi satu alasan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesisnya adalah:

H₃: Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasiban, 2001) dalam Purnasiwi (2009). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melihat besar kecilnya perusahaan dan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan (*size*) perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti dan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil Sembiring (2005) dalam Setiawati, dkk (2013). Adapun penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), Novita dan Djakman (2008), Waryanto (2010), Cahya (2010), berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006), tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Menurut Hiras Pasaribu (2011), ukuran perusahaan memiliki informasi dan kaitan yang luas terhadap pengungkapan CSR. Jumlah Logarita Natural Total Aset mampu menjadi landasan tingkat keleluasaan dan keterbukaan perusahaan terhadap pengungkapan CSR, sehingga memiliki pengaruh yang positif dalam mengungkapkan CSR. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₄: Ukuran (Size) Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

2.2.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Penelitian yang juga dilakukan oleh Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring dapat dilakukan secara lebih efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan.

Tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen yang akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Penelitian yang dilakukan Waryanto (2010) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) dan Nurkhin (2010) menunjukkan ukurandewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan Komisaris memiliki tugas sebagai tim penasehat, pengawas dan penunjang keputusan dalam perusahaan sehingga penulis beranggapan bahwa dewan komisaris memiliki andil yang cukup besar dalam hal pengungkapan CSR diperusahaan tersebut. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Coller dan Gregory (1999), hipotesis penulis adalah :

H₅: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan atau diambil melalui Bursa Efek Indonesia dengan *website* www.idx.co.id. Dan proper.menlh.go.id yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Adapun data yang diolah melalui *annual report*, indeks GRI, PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sampel yang diambil sebanyak 70 (14 perusahaan x 5 periode = 70 sampel) perusahaan pertambangan selama tahun penelitian 2010-2014.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan 2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria dari objek yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Pertambangan yang tercatat masih aktif beroperasi selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2014.
- b. Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) periode 2010-2014.
- c. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2014 serta menjadi anggota PROPER yang tercatat pada Kementerian Lingkungan Hidup.
- d. Perusahaan tersebut menyediakan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan CSR di dalam perusahaan pada periode 2010 sampai dengan 2014.

3.3 Model Penelitian, Deskripsi Variabel Penelitian dan Pengukuran.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel Kinerja Keuangan

3.3.6 Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat diukur atau diberi berbagai macam nilai tergantung pada *construct* yang dimilikinya. *Construct* adalah abstraksi dan fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diambil dan diamati. Nilai variabel dapat berupa angka, skala, atau pengukuran. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen dan 1 variabel dependen yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Indikator Operasional Variabel

No.	Variabel Independen	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Kinerja Keuangan	Profitabilitas	$ROA = \frac{NIAT/EBIT}{Total Asset} \times 100\%$	Rasio
		<i>Leverage</i>	$DER = \frac{Total Liability}{Total Equity}$	Rasio
2.	Kinerja Lingkungan	Pelestarian Lingkungan	PROPER emas = sangat baik hijau = baik biru = cukup baik merah = buruk hitam = sangat buruk	Interval Skor =5 Skor =4 Skor =3 Skor =2 Skor =1 Rasio
3	<i>Size</i>	Ukuran perusahaan	Ln.Total Aset	Rasio
4	Ukuran Dewan Komisaris		Jumlah Dewan Komisaris	Rasio
	Variabel Dependen	Dimensi	Indikator	Sakla
5	CSR Disclosure		a. Ekonomi (CSR1) b. Lingkungan (CSR2) c. Sosial (CSR3) d. HAM(CSR4)	Rasio Rasio Rasio Rasio

			e. <i>Society</i> (CSR D5) f. <i>Product Responsibility</i> (CSR D6)	Rasio Rasio
--	--	--	---	----------------

3.4 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun penelitian yaitu untuk tahun 2010 - 2014. Data sekunder tersebut diperoleh melalui situs www.idx.co.id yaitu IDX (*Indonesia Stock Exchanges*) yang dimiliki oleh *website* BEI (Bursa Efek Indonesia) Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari hasil laporan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2010 hingga tahun 2014.

3.5 Alat Analisis

3.5.1 Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda (*multiple regression*) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini dipakai karena variabel dependen dalam penelitian ini dalam bentuk skala rasio, demikian pula pada variabel independen yang merupakan skala rasio. Model ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 24 dan bertujuan untuk membuktikan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Proksi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Dimana:

Y = CSR

a = Konstanta

X₁ = ROA

X₂ = DER

X₃ = PROPER

X₄ = Ln TOTAL ASET

X₅ = Ukuran Dewan Komisaris

e = Error

Pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, *size* dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR, laba dapat diketahui dari signifikan koefisien regresi $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil rincian statistik deskriptif dari output data SPSS dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1

Deskriptif Data Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	70	.2516	22.8678	6.631140	5.6321719
DER	70	.2750	19.5106	2.773979	4.0745391
PROPER	70	1	5	3.40	1.095
LOG.TA	70	6.8200	17.5193	13.241426	2.2040920
JDK	70	2	8	5.39	1.289
CSR	70	.1190	.5595	.336907	.1058680

Valid N (listwise)	70				
--------------------	----	--	--	--	--

Sumber : Data diolah SPSS 24 (Lihat Lampiran)

Tabel 4.5
Hasil Pengujian *Godness of Fit Model*(R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.631	.602	.0667588	1.793

a. Predictors: (Constant), JDK, ROA, PROPER, DER, LOG.TA

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data diolah SPSS 24 (Lihat Lampiran)

Dari hasil pengolahan di peroleh R²(Adj R-squared) = 0,602 atau 60,2% Artinya bahwa variabel dari variabel independen (ROA, DER, PROPER, LOGn.TA, dan Jumlah Dewan Komisaris) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (CSR *Disclosure*) sebesar 60,2%, sedangkan sisanya (100% - 60,2% = 39,8%) adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi CSR *Disclosure* tetapi tidak dimasukkan dalam model.

4.2.3.2 Uji Serentak (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan teknik signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai signifikansi $f < 0,05$, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain model regresi fit.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0,05$, maka H_a ditolak artinya kelima variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain model regresi yang digunakan tidak fit.

Berdasarkan hasil output SPSS, bahwa pengaruh secara bersama-sama variabel independen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Serentak (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.488	5	.098	21.905	.000 ^b
	Residual	.285	64	.004		
	Total	.773	69			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), JDK, ROA, PROPER, DER, LOG.TA

Sumber : Data diolah SPSS 24 (Lihat Lampiran)

Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan nilai Fstat sebesar 21,905 dengan nilai sig. 0,000, nilai signifikansi $f < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Kesimpulannya variabel independen (ROA, DER, PROPER, Ln.TA, dan Jumlah Dewan Komisaris) yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu CSR *Disclosure*.

4.2.3.3 Uji Individu (Uji t)

Uji individu (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=0,05$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bila signifikansi statistik $t < 0,05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila signifikansi statistik $t > 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh secara parsial dari setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Tabel 4.7
Hasil Uji Individu (Uji T)

Variable	Koefisien regresi β	T hitung	Sig	Kesimpulan
Variabel Dependen :CSR <i>Disclosure</i>				
Variabel Independen :				
ROA	-0.002	-1.133	0.262	Tidak Berpengaruh Signifikan
DER	0.001	0.169	0.866	Tidak Berpengaruh Signifikan
PROPER	0.073	7.971	0.012	Berpengaruh Positif Signifikan
LOG.TA	-0.002	-0.460	0.647	Tidak Berpengaruh Signifikan
JDK	0.011	1.371	0.027	Berpengaruh signifikan

a) *Return On Asset (ROA)*

Koefisien ROA (β_1) = -0,002 yang artinya jika variabel ROA naik sebesar 1 satuan, maka CSR *Disclosure* akan turun sebesar 0,002 satuan dengan asumsi ceteris paribus. Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap CSR *Disclosure*.

Berdasarkan nilai probabilitas didapatkan nilai thitung < ttabel, yaitu sebesar -1,133 < 1,669, dengan $n = 70 - 5 - 1 = 64$, dengan sig. sebesar 0,262 > 0,05 artinya nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_1 ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap CSR *Disclosure*.

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Koefisien DER (β_2) = 0,001 yang artinya jika variabel DER naik sebesar 1 satuan, maka CSR *Disclosure* akan naik sebesar 0,001 satuan dengan asumsi ceteris paribus. Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pengujian didapatkan thitung < ttabel, yaitu sebesar 0,169 < 1,669, dengan $n = 70 - 5 - 1 = 64$, dengan nilai sig sebesar 0,866 > 0,05 artinya nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_2 diterima, dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap CSR *Disclosure*.

c) *PROPER*

Koefisien PROPER (β_3) = 0,073 yang artinya jika variabel PROPER naik sebesar 1 satuan, maka CSR *Disclosure* akan naik sebesar 0,073 satuan dengan asumsi ceteris paribus. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, dimana dapat dilihat bahwa PROPER mempunyai pengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*.

Berdasarkan nilai probabilitas didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu sebesar $7.971 > 1,669$, dengan $n=70-5-1=64$, dengan nilai sig. sebesar $0,012 < 0,05$ artinya nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H3 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara PROPER terhadap CSR *Disclosure*.

d) Logaritma Natural Total Aset

Koefisien Log.TA (β_4) = -0,02 yang artinya jika variabel Logaritma Natural Total Aset naik sebesar 1 satuan, maka CSR *Disclosure* akan turun sebesar 0,002 satuan dengan asumsi ceteris paribus.

Berdasarkan hasil pengujian ini diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu sebesar $-0,460 < 1,669$, dengan $n=70-5-1=64$, dengan sig. sebesar $0,647 > 0,05$ artinya nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H4 ditolak, dan disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Logaritma Natural Total Aset terhadap CSR *Disclosure*.

e) Jumlah Dewan Komisaris

Koefisien Jumlah Dewan Komisaris (β_5) = 0,011 yang artinya jika variabel Jumlah Dewan Komisaris naik sebesar 1 satuan, maka CSR *Disclosure* akan naik sebesar 0,011 satuan dengan asumsi ceteris paribus. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, dimana dapat dilihat bahwa Jumlah Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*.

Berdasarkan nilai probabilitas didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu sebesar $1.371 < 1,669$, dengan $n=70-5-1=63$, dengan nilai sig. sebesar $0,027 < 0,05$ artinya nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H5 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Dewan Komisaris terhadap CSR *Disclosure*.

Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan pendapat Coller dan Gregory (1999), yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*.

4.3.3 Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian individu menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*) serta *Leverage* yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* mampu menjelaskan variasi dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Jika dilihat dari hasil pengujian serentak (Uji F), profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) serta *Leverage* yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai signifikansi $f < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua indikator kinerja keuangan (ROA dan DER) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan nilai signifikansi dari uji T menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur berdasarkan tingkat pengembalian aset (*Return on Asset*) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1) dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawati, dkk (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan membaca “*goodnews*” kinerja perusahaan, misalnya lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Kemungkinan alasan mengapa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pertama, masih kurangnya kepedulian dari para pengusaha dan pemegang saham perusahaan tentang pentingnya aktivitas dan pengungkapan CSR. Kemudian alasan kedua, perusahaan mempunyai pandangan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya. Dan alasan ketiga, di Indonesia belum banyak perusahaan yang mengembangkan program CSR secara berkelanjutan, program tersebut hanya sebatas pencitraan berupa kegiatan santunan atau bakti sosial, yang telah menjadi bagian strategi bisnis. Namun pencitraan saja belum menjamin keberlanjutan bisnis.

Untuk variabel *Leverage* yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* berdasarkan nilai signifikansi dari hasil uji T menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap CSR *Disclosure*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hipotesis kedua (H2), namun tidak berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mempunyai risiko *financial* yang lebih besar, sehingga akan menurunkan kepercayaan pihak lain atas kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan. Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial juga karena adanya kewajiban untuk mengungkapkan yang ditetapkan dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap tanggung jawab sosial juga karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan pemegang saham yang diwujudkan dengan meningkatkan laba perusahaan. Untuk tujuan tersebut, perusahaan akan berupaya meningkatkan efisiensi biaya operasional guna meningkatkan laba, agar laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian individu T menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam penilaian lingkungan hidup mampu menjelaskan variasi dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Jika dilihat dari hasil pengujian (uji F), kinerja lingkungan yang diukur melalui PROPER menunjukkan nilai signifikansi $f < 0.05$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara PROPER terhadap variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Sedangkan berdasarkan nilai koefisien dari uji T dan nilai signifikansi dari uji T hasil pengujian menunjukkan bahwa PROPER mempunyai pengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor dan Agusti (2009) dan mendukung hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa PROPER menjadi satu alasan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Artinya hasil dari penelitian ini, perusahaan yang memiliki *enviromental performance* yang baik akan mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan *enviromental performance* yang buruk, sehingga dapat menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar.

Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Berdasarkan hasil pengujian individu T menunjukkan bahwa *Size* (Ukuran Perusahaan) yang diukur melalui Logaritma Natural Total Aset mampu menjelaskan variasi dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Jika dilihat dari hasil pengujian serentak (uji F), *Size* yang diukur melalui Logaritma Natural Total Aset menunjukkan nilai signifikansi $f < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Nilai signifikansi dari uji T menunjukkan bahwa *Size* yang diukur melalui Logaritma Natural Total Aset memiliki pengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Size* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat (H4) dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hiras Pasaribu (2011), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki informasi dan kaitan yang luas terhadap pengungkapan CSR, sehingga memiliki pengaruh yang positif dalam pengungkapan CSR dan bertolak belakang dengan penelitian Setiawati, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang dapat diinterpretasikan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar lebih mampu menyediakan penyediaan informasi pertanggung jawaban sosialnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil.

Namun, jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk (2008) sebagian menunjukkan kesamaan yaitu jumlah total aset tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan pandangan perusahaan ukuran besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan CSR. Artinya pengungkapan aktifitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif di masa yang akan datang. Serta karena adanya Undang-undang No.40 tahun 2007 yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga tanggung jawab sosial perusahaan merupakan program tahunan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Berdasarkan hasil pengujian individu T menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mampu menjelaskan variasi dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Jika dilihat dari hasil pengujian serentak (uji F), ukuran dewan komisaris menunjukkan hasil nilai signifikansi $f < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap variabel *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa Jumlah Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Serta dengan nilai probabilitasnya didapatkan nilai sig. sebesar $0,027 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Dewan Komisaris terhadap *CSR Disclosure*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima (H5) dan sejalan dengan yang dilakukan Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka dewan komisaris memberikan tekanan terhadap manajemen yang semakin besar pula untuk melaksanakan dan mengungkapkan aktifitas CSR.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil pengujian variabel pertama dan kedua mengenai kinerja keuangan menunjukkan bahwa :
 - a. Variabel pertama dari Rasio profitabilitas yang diukur berdasarkan tingkat pengembalian aset (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
 - b. Variabel kedua dari Rasio *Leverage* yang diukur berdasarkan *Debt to Equity Ratio* juga tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Hasil pengujian variabel ketiga mengenai kinerja lingkungan yang diukur melalui Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) terdapat pengaruh yang signifikan antara PROPER terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Hasil pengujian variabel keempat mengenai *Size* yang diukur melalui Logaritma Natural Total Aset menunjukkan bahwa Log.Natural Total Aset tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
4. Hasil pengujian variabel kelima mengenai Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memang dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, sehingga masih memerlukan perbaikan-perbaikan. Berdasarkan penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan dan memberikan saran, apabila akan membuat penelitian lanjutan dengan tema yang sama, antara lain :

1. Periode penelitian yang digunakan terlalu pendek sehingga hasil penelitian mungkin saja kurang konsisten yaitu tahun 2010-2014. Oleh karena itu, periode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya disarankan melebihi periode penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen sehingga hasil penelitian ini belum dapat menjelaskan semua variabel yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya menambahkan beberapa variabel ke dalam model persamaan regresi.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2010 hingga 2014 dikarenakan hanya 14 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria sampel. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya sampel yang digunakan lebih besar dari yang telah ada.
4. Penelitian ini dilakukan hanya dengan melihat satu sumber media pelaporan dalam emenentukan pengungkapan yaitupelaopran keuangan dari *annual report*. Jika pada *annual report* tidak ada atau tidak terdapat informasi eksplisit dari pengungkapan, maka penilaian dilakukan secara subjektifitas oleh peneliti dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan panduan *sustainability report* yang lebih jelas dan akurat dalam pengungkapan CSR.

5. Pengungkapan Kinerja Lingkungan PROPER belum luas diungkapkan kepada masyarakat, dan belum semua perusahaan pertambangan ikut berpartisipasi dalam program PROPER. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya meninjau program lain yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan selain PROPER.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Gusti dan Sri Putu, (2013), "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure", Jurnal Akuntansi ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali.
- Anggraini, Ririn Dwi. 2006. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dalam Annual Report". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*: Semarang
- Belkaoui, A. dan P. G. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 36-51
- Chintya Fadila Laksmitaningrum, Agus Purwanto. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Pengungkapan CSR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2 No.3, 2013.
- Coller, P., dan A. Gregory. 1999. "Audit Comitee Activity and Agency Cost", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 18 (4-5), pp. 311-332.
- Dewi, Rosiyana dan Mariani Sitingjak. (2009). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Earning Response Coefficient* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
- Donovan, Gary dan Kathy Gibson. 2000. *Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference*, Montreal, Canada.
- Ghazali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- GRI. 2012. *G3 Sustainability Reporting guidelines : Global Reporting Initiative*. <http://www.globalreporting.org>. Diunduh 20 Februari 2016.
- Gunawan, Yuniati. 2000. " Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi III.
- Harahap, Sofyan Saffri, 1993. Teori Akuntansi, Edisi Kesatu, PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Haryati , Rima. (2013). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan dan Struktur *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Heckston, David and Markus J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, p. 77-108. Diunduh 13 Januari 2016.
- Lie Sha, Thio (2014), "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI", *Tarumanegara Journal of Accounting*, Vol16 No.1, hal 86-98, 2014. Diunduh 15 Januari 2016
- Rahayu, Sri. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Dian Agustia. (2009). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". SNA8
- Setiawati Erma, Zulfikar, dan Artha. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap CSR (Survey pada industri Perbankan di Indonesia). Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISBN:978-979-636-147-2. Diunduh 13 Januari 2016.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Urip, Sri. (2013). Strategi CSR (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk Peningkatan Daya Saing Perusahaan di Pasar Negara Berkembang). Tangerang: Literati.

Virgiwan Aditya Permana, Raharja. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 1No.2, 2012. Diunduh 13 Januari 2016.

<http://Tu.LaporanPenelitian.com>

www.idx.co.id

proper.menlh.go.id

www.google.com